

Penggunaan Lensa Prime Dalam Portofolio Foto Dokumentasi Projek Wita Media

I Nyoman Putra Pramana¹, I Made Gede Arimbawa², I Made Saryana³
^{1,2,3}Institut Seni Indonesia Denpasar
¹nyomanputra93@gmail.com

Abstrak

Dalam dinamika industri fotografi, Selain kemampuannya dalam mengatasi kondisi pencahayaan minim, lensa prime juga dikenal karena kemampuannya menciptakan efek blur atau bokeh yang mengesankan. Pemahaman mendalam tentang penggunaan lensa prime dalam penciptaan portofolio foto dokumentasi sangatlah penting. Seiring dengan lingkungan industri fotografi yang dinamis, penggunaan lensa prime menjadi tidak hanya sebuah kebutuhan, tetapi juga sebuah keharusan. Tujuan dari penulisan ini adalah (1) mengidentifikasi kemampuan khusus lensa prime dalam menangkap detail pada kondisi minim cahaya untuk meningkatkan kualitas portofolio foto dokumentasi; (2) mengevaluasi kontribusi seni bokeh dari lensa prime dalam meningkatkan kualitas portofolio dokumentasi foto event; (3) menemukan dan mengatasi tantangan utama yang dihadapi dalam penggunaan lensa prime untuk dokumentasi acara guna memaksimalkan keunggulan teknisnya. Metode dilakukan dengan lensa prime dengan efek bokeh dan menghasilkan lima belas karya foto pada kondisi dengan minim cahaya dan momen yang berbeda serta memberikan kontribusi yang substansial terhadap pemahaman penulis mengenai penggunaan lensa prime dalam proses pembuatan portofolio foto event. Kesimpulan yang diambil adalah melalui eksplorasi dan pengalaman dalam magang di WITA MEDIA, telah terbukti bahwa penggunaan lensa prime memiliki peranan penting dalam meningkatkan kualitas dokumentasi acara, terutama dalam kondisi minim cahaya. Lensa prime memiliki kemampuan unggul dalam menangkap detail yang halus dan mempertahankan kejelasan gambar, menghasilkan foto yang lebih tajam dan jernih dibandingkan dengan lensa lain dalam kondisi pencahayaan yang minim.

Kata kunci: dokumentasi, lensa *prime*, portofolio, wita media

Abstract

In the dynamic field of photography, apart from its ability to handle low-light conditions, prime lenses are renowned for their capability to create impressive blur effects, commonly known as bokeh. A profound understanding of the use of prime lenses in crafting a documentary photography portfolio is crucial. With the ever-changing landscape of the photography industry, the use of prime lenses has become not only a necessity but also a requirement. The purpose of this writing is (1) to identify the specific abilities of prime lenses in capturing details in low-light conditions to enhance the quality of documentary photo portfolios; (2) to evaluate the artistic contribution of bokeh from prime lenses in enhancing the quality of event documentation photo portfolios; (3) to discover and address the main challenges faced in using prime lenses for event documentation to maximize their technical advantages. The method involves using prime lenses with bokeh effects and producing fifteen photographic works in various low-light conditions and moments, contributing substantially to the author's understanding of the use of prime lenses in the event portfolio creation process. The conclusion drawn is that through exploration and experience during an internship at WITA MEDIA, it has been proven that the use of prime lenses plays a crucial role in improving the quality of event documentation, especially in low-light conditions. Prime lenses exhibit superior capabilities in capturing fine details and maintaining image clarity, resulting in sharper and clearer photos compared to other lenses in minimal lighting conditions.

Keywords: documentation, prime lens, portfolio, wita media.

PENDAHULUAN

Dalam dinamika industri fotografi, fotografer sering menghadapi tantangan signifikan terutama ketika beroperasi dalam lingkungan dengan pencahayaan yang tidak tentu (Farozzi, 2020). Saat berada di lokasi yang minim cahaya, keahlian dalam menghasilkan gambar yang jernih dan detail menjadi krusial. Kombinasi kebutuhan mendesak untuk mengatasi masalah pencahayaan rendah dengan keinginan untuk meningkatkan kualitas artistik dalam dokumentasi acara telah memperkuat urgensi penggunaan lensa prime. Dalam hal ini, lensa prime menjadi solusi vital bagi fotografer karena memiliki keunggulan dalam menangkap minim cahaya sekaligus menghasilkan seni bokeh yang membedakan dalam pembuatan portfolio dokumentasi event (Suparwoto, 2017).

Selain kemampuannya dalam mengatasi kondisi pencahayaan minim, lensa prime juga dikenal karena kemampuannya menciptakan efek blur atau bokeh yang mengesankan. Efek bokeh ini terjadi ketika lensa mampu menciptakan latar belakang yang lembut dan kabur di sekitar subjek utama dalam sebuah foto. Menurut Karyadi (2017) Belajar Fotografi, lensa prime memiliki kemampuan superior dalam mengatasi kondisi minim cahaya. Lebih lanjut, dijelaskan bahwa lensa prime dengan *aperture* lebar seperti $f/1.8$ atau bahkan $f/1.4$ dapat menangkap cahaya dengan lebih baik dibandingkan lensa dengan *aperture* yang lebih kecil. Hal ini memungkinkan fotografer untuk menghasilkan foto yang lebih terang, tajam, dan detail, bahkan dalam situasi cahaya minim (Ambarsari, 2014).

Pemahaman mendalam tentang penggunaan lensa prime dalam penciptaan portfolio foto dokumentasi sangatlah penting. Seiring dengan lingkungan industri fotografi yang dinamis, penggunaan lensa prime menjadi tidak hanya sebuah kebutuhan, tetapi juga sebuah keharusan. Dalam menghadapi permintaan klien yang semakin meningkat dan persaingan yang ketat dalam industri ini, kemampuan untuk menciptakan foto-foto yang memukau dengan kejernihan, detail yang tajam,

serta nilai artistik yang tinggi dari hasil foto dokumentasi acara adalah suatu keunggulan. Oleh karena itu, memperdalam pengetahuan mengenai teknik dan kelebihan penggunaan lensa prime di berbagai situasi, termasuk di lingkungan dengan pencahayaan yang minim cahaya, akan memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan kualitas dokumentasi foto yang dihasilkan.

Demikian juga halnya dengan di WITA MEDIA. Penulis tertarik untuk mempelajari penggunaan lensa prime di WITA MEDIA karena keinginan untuk mendalami cara optimal menggunakan peralatan fotografi yaitu lensa prime untuk meningkatkan kualitas portfolio dokumentasi proyek. Dengan pemahaman yang lebih dalam tentang lensa prime dalam konteks penggunaannya dalam proyek-proyek dokumentasi yang dilakukan oleh WITA MEDIA, diharapkan penulis dapat merangkul potensi artistik dan teknis yang lebih luas dari lensa ini. Hal ini tidak hanya akan memperkaya keterampilan fotografi penulis tetapi juga akan memperkaya portofolio dengan kualitas foto dokumentasi yang lebih baik, menjadikannya relevan dengan tren industri yang terus berkembang dalam bidang fotografi.

Dokumentasi seperti upacara adat, seminar, dan perlombaan merupakan kegiatan yang sering diabadikan oleh tim WITA MEDIA, menghadirkan kejernihan dan detail yang memukau melalui penggunaan lensa prime. Ini memperkuat dimensi artistik dan teknis dalam portfolio fotografi *event* mereka. Dengan pengalaman dalam merekam berbagai acara tersebut, penulis ingin terus berinovasi dalam menghasilkan kualitas foto *event* yang berkualitas sesuai dengan taraf industri fotografi yang ada.

Berdasarkan paparan diatas, penulis mengambil judul “Penggunaan Lensa Prime Dalam Portfolio Foto Dokumentasi Proyek Wita Media”. Tujuan dari penulisan ini adalah (1) mengidentifikasi kemampuan khusus lensa prime dalam menangkap detail pada kondisi minim cahaya untuk meningkatkan kualitas portfolio foto dokumentasi; (2) mengevaluasi

kontribusi seni bokeh dari lensa prime dalam meningkatkan kualitas portfolio dokumentasi foto event; (3) menemukan dan mengatasi tantangan utama yang dihadapi dalam penggunaan lensa prime untuk dokumentasi acara guna memaksimalkan keunggulan teknisnya.

TINJAUAN PUSTAKA

Lensa Prime

Lensa prime merupakan salah satu jenis lensa yang sangat diminati dalam industri fotografi karena keunggulan khusus yang dimilikinya (Pranoto et al., 2021). Dibandingkan dengan lensa zoom yang memiliki rentang panjang fokus yang dapat diubah, lensa prime memiliki panjang fokus tetap. Biasanya, lensa prime memiliki *aperture* yang lebar, seperti f/1.8 atau bahkan f/1.4, yang memungkinkan penangkapan cahaya yang lebih baik. Hal ini membuatnya sangat berguna dalam kondisi cahaya yang minim, seperti saat berada di dalam ruangan dengan pencahayaan yang rendah.

Lensa-lensa prime memungkinkan fotografer untuk menghasilkan gambar yang tajam, terang, dan detail, bahkan dalam situasi cahaya yang kurang mendukung. Selain itu, salah satu keunggulan lain dari lensa prime adalah kemampuan menciptakan efek bokeh yang menarik. Bokeh mengacu pada efek latar belakang kabur yang indah, membantu memisahkan subjek dari latar belakang dan memberikan dimensi artistik yang unik pada foto (Bonafix & Hartono, 2014).

Pada judul "Fotografi: Belajar Fotografi" karya Karyadi (2017), dijelaskan tentang berbagai jenis lensa dan karakteristiknya, termasuk lensa-lensa prime. Lampiran dari buku tersebut memberikan gambaran visual yang mendukung penjelasan mengenai jenis-jenis lensa dan efek yang dihasilkannya. Hal ini memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana lensa-lensa prime bekerja dan hasil yang dapat dicapainya dalam pengambilan gambar.

Portofolio

Penekanan pada portofolio fotografi memberikan pemahaman tentang pentingnya komunikasi visual yang kohesif dalam memilih dan menyusun karya-karya yang mencerminkan gaya, keahlian, dan keberagaman seorang fotografer. Portofolio tidak hanya menjadi kumpulan foto terbaik, melainkan alat vital yang memungkinkan presentasi kemampuan seorang fotografer kepada klien potensial atau pihak yang tertarik dengan hasil karyanya.

Jurnal ini menggarisbawahi kebutuhan bagi mahasiswa/i Fotografi untuk mengembangkan portofolio digital yang baik dan representatif sesuai dengan konteks pendidikan di Politeknik Negeri Media Kreatif. Fokus utamanya adalah memberikan pemahaman dan panduan kepada mereka agar mampu menciptakan portofolio digital yang tidak hanya mengekspresikan kreativitas, tetapi juga meningkatkan potensi pemasaran jasa fotografi di era digital yang terus berkembang (Safira et al., 2021).

Pada konteks jurnal "Pembuatan Portofolio Digital Representatif Pada Mahasiswa/I Pada Program Studi Fotografi Politeknik Negeri Media Kreatif" oleh Syafriyandi et al. (2021), pentingnya portofolio dalam dunia fotografi menyoroti peran utama sebuah portofolio sebagai kumpulan karya terbaik seorang fotografer yang mencerminkan keahlian, gaya, dan kreativitasnya. Portofolio digital yang efektif menjadi sorotan utama dalam meningkatkan daya jual dan kemampuan memasarkan jasa fotografi, baik secara online maupun offline.

Foto Dokumentasi Event

Dalam foto dokumentasi *event*, kualitas visual yang menarik bukanlah satu-satunya faktor yang penting. Kehadiran momen penting, emosi, dan konteks budaya yang ditangkap dalam foto juga sangat diperhatikan. Oleh karena itu, fotografer yang bertanggung jawab untuk mengambil foto dokumentasi even harus memahami acara atau festival yang diabadikan dan memilih momen-momen penting yang mewakili budaya lokal (Manullang et al., 2022).

Lebih lanjut, penelitian ini menjelaskan

bahwa foto dokumentasi even memiliki peran penting dalam mengabadikan sejarah dan tradisi lokal. Foto tersebut menjadi bukti visual yang menyimpan memori dari suatu acara atau festival, yang dapat dijadikan sumber penelitian budaya di masa depan. Selain itu, foto dokumentasi even juga dapat digunakan sebagai alat promosi untuk menarik wisatawan atau sponsor untuk mendukung kegiatan budaya yang sama di masa depan (Rachman, 2018).

Selanjutnya pada penelitian penelitian oleh Alhassan (2020) dengan judul "Understanding *Event Photography* as a Documentary Medium: A Study of Local Festivals in Ghana". Dalam penelitian ini, foto dokumentasi even dijelaskan sebagai proses pengambilan foto yang menangkap momen-momen penting dari suatu acara atau festival sebagai dokumentasi visual untuk dijadikan arsip dan pengenalan budaya.

LANDASAN TEORI

Landasan teori mengacu pada dua hal yaitu Estetika dan EDFAT. Estetika secara umum mengacu pada ilmu atau filsafat yang mempelajari keindahan dan kesenian. Dalam konteks fotografi, estetika menggambarkan prinsip-prinsip artistik yang digunakan untuk menciptakan karya yang visual menarik. Hal ini meliputi pengaturan elemen-elemen seperti komposisi, cahaya, warna, garis, tekstur, dan ruang untuk menciptakan kesan yang estetik dan memikat. Estetika dalam fotografi membantu menghasilkan karya yang memiliki nilai artistik, memancarkan emosi, dan memberikan pengalaman visual yang memuaskan bagi penonton.

Cahaya adalah elemen utama dalam fotografi dan dapat memberikan efek yang dramatis atau lembut pada foto. Pemahaman tentang pengaturan cahaya, termasuk pencahayaan alami dan buatan, serta penggunaan teknik pencahayaan seperti backlighting atau side lighting, dapat menciptakan suasana yang sesuai dengan tema atau suasana event yang sedang didokumentasikan. Bentuk, garis, dan tekstur

memberikan struktur visual dalam foto. Memahami bagaimana memanipulasi dan menonjolkan bentuk, garis, dan tekstur dalam bingkai fotografi dapat memberikan dimensi dan keunikan pada dokumentasi event. Selain itu, penggunaan warna yang efektif dapat memberikan daya tarik visual yang kuat dan mempengaruhi emosi penonton. Ruang juga penting dalam menciptakan kedalaman dan perspektif dalam foto, memungkinkan penonton merasakan dimensi dan skala dari event yang sedang didokumentasikan.

EDFAT merupakan singkatan dari *Exposure* (Paparan), *Depth of Field* (Kedalaman Lapangan), *Focus* (Fokus), *Angle* (Sudut Pengambilan), dan *Timing* (Waktu Pengambilan). Aspek teknis ini merupakan landasan dasar dalam fotografi dokumentasi event yang perlu dikuasai. *Exposure* berkaitan dengan jumlah cahaya yang mencapai sensor kamera dan pengaturan *exposure* yang tepat akan menghasilkan foto yang terang, tidak terlalu ruang atau terlalu terang. *Depth of Field* berkaitan dengan area yang tajam dalam foto dan pengaturan *depth of field* yang tepat dapat mempengaruhi fokus pada subjek utama serta menciptakan efek bokeh yang menarik.

METODE PENCIPTAAN

Metode Pelaksanaan

Magang dilakukan di Wita Media, yang berlokasi di Jl. Gatot Subroto Tim. No.333, Kesiman Petilan, Kecamatan Denpasar Timur, Kota Denpasar, Bali. Penulis memulai dengan tahap perencanaan yang matang, yang mencakup koordinasi dengan mitra perusahaan serta pemahaman mendalam tentang proyek yang akan didokumentasikan. Pada tahap awal ini, penulis memastikan bahwa segala perizinan dan persetujuan yang diperlukan telah diperoleh. Dalam hal ini, penulis menyusun rencana kerja yang mencakup jadwal pemotretan, lokasi, tim yang terlibat, dan peralatan yang dibutuhkan.

Penulis juga menerapkan teknik dokumentasi yang komprehensif, seperti pencatatan data, untuk memastikan bahwa

semua informasi yang terkumpul sesuai dengan kebutuhan dokumentasi. Selama pelaksanaan, penulis tidak hanya memotret, tetapi juga melakukan simulasi dalam beberapa kasus yang memerlukan kreativitas ekstra untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Hasil pemotretan yang terkumpul kemudian diolah dan dianalisis secara sistematis untuk mendapatkan gambar-gambar yang merefleksikan proyek dengan jelas dan kuat.

Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Observasi yang dilakukan penulis dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat situasi dan kondisi di lapangan, seperti tata letak acara, pengaturan cahaya, dan pemilihan sudut pandang. Dalam hal ini, observasi dapat membantu penulis untuk memahami lebih detail mengenai pelaksanaan dokumentasi *event* dan dapat memberikan wawasan baru mengenai hal-hal yang mungkin tidak terlihat pada awalnya.

Wawancara yang dilakukan penulis dilakukan dengan pihak-pihak terkait, seperti klien dan tim Wita Media. Dalam wawancara ini, penulis bertujuan untuk memperoleh informasi lebih detail mengenai konsep acara dan harapan klien terhadap hasil dokumentasi *event*. Selain itu, wawancara juga dapat memberikan insight mengenai perspektif dan pengalaman dari pihak-pihak terkait dalam pelaksanaan dokumentasi *event*.

Analisis dokumen dilakukan penulis dengan cara mempelajari dokumen-dokumen terkait, seperti arahan acara, hasil foto, dan data terkait pengelolaan dokumentasi *event* yang dilakukan oleh Wita Media. Analisis dokumen dapat memberikan informasi dan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai proses pengelolaan dokumentasi *event* yang dilakukan oleh Wita Media. Selain itu, analisis dokumen juga dapat menjadi referensi penting untuk membandingkan antara hasil kerja yang telah dicapai dengan standar kualitas yang telah ditetapkan oleh Wita Media. Ketiga metode ini dapat memberikan data yang valid dan berguna dalam pembuatan laporan magang, serta

membantu penulis untuk memahami secara lebih detail mengenai pelaksanaan dokumentasi *event* yang dilakukan oleh Wita Media.

VISUALISASI DAN ANALISIS KARYA

Wita Media merupakan perusahaan yang bergerak di bidang jasa videografi dan fotografi. Perusahaan ini berdiri pada tahun 2010. Perusahaan ini didirikan oleh dua orang yang merupakan tamatan sarjana ISI Denpasar, yaitu Agung Wijaya dan Agus Hendra Kusuma. Sebenarnya, perusahaan ini berdiri pada tanggal 21 September 2009. Tapi pihak pendiri perusahaan menghitung berdirinya perusahaan ini dimulai pada tahun 2010 (Raharjo & Adityasmara, 2023).

Berikut adalah beberapa hasil karya melalui kegiatan magang yaitu:

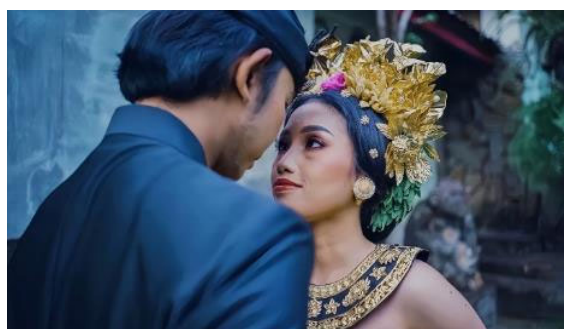


Foto 1. Prewedding Yoga dan Meytha di Museum Pendet Ubud
(Sumber: Penulis, 2024)

Foto ini diambil tanggal 12 September 2023 di Museum Pendet pada saat prewedding Yoga dan Meytha berlangsung dengan posisi di luar ruangan dengan kondisi sore hari dan mendung. Pemotretan dilakukan pada indikasi cahaya 100-120 lux. Foto ini menggunakan teknik pengambilan gambar medium shot dengan lensa prime 30mm yang memberikan sentuhan spesifik pada subjek utama, yaitu pasangan pengantin Yoga dan Meytha. Teknik ini menghasilkan fokus yang tajam pada wajah Meytha dengan latar belakang yang buram atau bokeh, menciptakan efek menarik yang memusatkan perhatian pada kebahagiaan dan keintiman mereka. Setingan kamera ini dipilih

untuk mencapai fokus yang tajam pada wajah Meytha sambil mempertahankan latar belakang yang buram, menciptakan efek bokeh. Pengaturan aperture lebar ($f\ 1.8$) memungkinkan lebih banyak cahaya masuk ke kamera, cocok untuk kondisi cahaya rendah seperti pengambilan foto di luar ruangan pada acara prewedding ini.



Foto 2. Upacara Pernikahan Yoga dan Meytha Di Pemecutan, Denpasar
(Sumber: Penulis, 2024)

Foto ini diambil pada tanggal 17 Oktober 2023 di Daerah Gunung Agung, Pemecutan, setelah proses tata rias pasangan pengantin sebelum acara pernikahan dimulai dengan indikasi cahaya 30-40 lux. Pencahayaan yang bervariasi selama proses tata rias memerlukan pengaturan kamera yang tepat untuk menangkap keindahan dan detail tata rias dengan baik. Pemotretan dilakukan menggunakan teknik negative space dengan lensa prime 30mm. Penempatan subjek utama (pasangan pengantin) di sisi samping frame dan ruang kosong di sisi lain menciptakan ketegangan visual yang menarik. Penggunaan lensa prime 30mm dengan aperture lebar membantu dalam menangkap Cahaya yang lebih banyak akibat kondisi Cahaya ruangan yang kurang memadai, memfokuskan perhatian pada detail wajah dan tata rias mereka, sementara latar belakang menjadi canvas putih yang bersih menjadi lambing pernikahan yang suci. Tema dari foto ini adalah keindahan dan ketenangan pasangan pengantin Yoga dan Meytha dalam busana adat Bali setelah menjalani proses tata rias untuk acara pernikahan mereka. Komposisi visual yang seimbang, fokus pada tata rias, dan

background putih memberikan kesan bersih dan suci. Dengan wajah yang tenang dan serius menggambarkan ketenangan dan keeriusan mereka dalam persiapan menjalin rumah tangga.



Foto 3. Tarian Naga Saat Upacara Sejit di Kuil Kim Sae Bio Di Kemenuh, Gianyar
(Sumber: Penulis, 2024)

Foto ini diambil pada tanggal 29 September dalam Upacara Sejit di Kim Sae Bio ketika Tari Naga atau Liang Liong dipentaskan dengan indikasi cahaya 35-70 lux. Teknik slow speed digunakan untuk menangkap gerakan tarian secara dramatis dan memperkuat aspek dinamis dari perayaan ini. Pemotretan dilakukan dengan teknik slow speed menggunakan lensa prime 28mm dan aperture $f/2$. Teknik ini memungkinkan pengambilan gambar dengan *motion* dan gerakan yang dihasilkan dari penggunaan *shutterspeed* yang rendah. Tema dari foto ini adalah Upacara Sejit Kim Sae Bio yang merayakan ulang tahun Dewa Kwan Kong melalui Tari Naga atau Liang Liong. Foto ini menampilkan keindahan gerakan harmonis pemain tarian yang penuh keagungan.



Foto 4. Tarian Barongsai Saat Upacara Sejit di Kuil Kim Sae Bio Di Kemenuh, Gianyar
(Sumber: Penulis, 2024)

Foto ini diambil pada tanggal 29 September 2023 dalam Upacara Sejit di Kim Sae Bio ketika pementasan Tari Barong Sai berlangsung dengan indikasi cahaya 35-70 lux. Pemotretan dilakukan dengan menggunakan teknik stop motion menggunakan lensa prime 28mm dan aperture f/2. Teknik ini memungkinkan penangkapan setiap gerakan Barong Sai dengan kejelasan yang luar biasa sambil memberikan kestabilan cahaya baik pada objek maupun background. Tema dari foto ini adalah dinamika, kehidupan, dan kegembiraan dalam aksi Barong Sai pada acara Sejit Kim Sae Bio selama perayaan. Foto ini memperlihatkan keseruan dan keceriaan dari pertunjukan tradisional tersebut.



Foto 5. Upacara Pernikahan Chinnese Gede Oeinada & Tanila Marcelia Di Hotel Neo Gatsu
(Sumber: Penulis, 2024)

Foto ini diambil selama pernikahan pasangan Gede Oeinada & Tanila Marcelia di Hotel Neo Gatsu pada tanggal 17 September

2023 dengan indikasi cahaya 60-75 lux. Pemotretan dilakukan menggunakan teknik framing memandaatkan dekorasi dengan lensa prime 28mm dan aperture f/2. Teknik ini menciptakan sudut pandang kaya dan komposisi artistik, memungkinkan penangkapan detail yang baik pada subjek utama dengan latar belakang yang lembut dan elegan. Tema dari foto ini adalah kebahagiaan, romantisisme, dan keintiman dari momen pernikahan pasangan Sinta dan Roby selama prosesi pernikahan di Hotel Neo Gatsu. Foto ini menampilkan kesan lembut dan elegan dalam suasana pernikahan mereka.



Foto 6. Upacara Metatah Keluarga Yoga Di Pemecutan, Denpasar
(Sumber: Penulis, 2024)

Foto ini diambil pada tanggal 17 Oktober 2023 di Daerah Gunung Agung, Pemecutan, saat prosesi Metatah, yang merupakan bagian iringan acara dari acara pernikahan Yoga dan Meytha dengan indikasi cahaya 20-35 lux. Pemotretan dilakukan menggunakan teknik stop motion yang membawa setiap langkah prosesi Metatah menjadi hidup dengan detail yang baik. Penggunaan lensa prime 30mm dengan aperture lebar f/1.4 memberikan fokus yang kuat pada subjek utama dan menciptakan efek bokeh yang memukau pada latar belakang. Tema dari foto ini adalah kedewasaan, transformasi spiritual, dan kekhususan dari prosesi Metatah. Foto ini menangkap momen penting yang melambangkan perjalanan spiritual dan makna mendalam dari prosesi tersebut.



Foto 7. Upacara Tiga Bulanan I Gede Angga Di Buleleng
(Sumber: Penulis, 2024)

Foto ini diambil pada tanggal 31 Oktober 2023 Di Buleleng dalam prosesi upacara Manusa Yadnya Tiga Bulanan dalam kondisi mendung dengan indikasi cahaya 90-100 lux. Pemotretan menggunakan teknik medium close up untuk menampilkan dengan jelas kasih sayang seorang ibu kepada anaknya. Lensa prime 30mm dengan aperture lebar $f/1.4$ memungkinkan penangkapan detail ekspresi dengan baik tanpa diganggu oleh banyak objek lain. Pengaturan kamera dengan shutter speed $1/125$ dan ISO 400 memastikan setiap frame mempertahankan kualitas visual yang terjaga pencahayaannya serta menangkap gerakan dan ekspresi secara presisi. Tema dari foto ini adalah kegembiraan, bahagia, dan ketenangan dari ekspresi yang diperlihatkan oleh bayi Bernama Gede Angga dalam prosesi tiga bulanan tersebut. Foto ini berhasil menangkap momen gembira bayi dalam prosesi tersebut.

KESIMPULAN

Simpulan berdasarkan paparan diatas ialah melalui eksplorasi dan pengalaman dalam magang di WITA MEDIA, telah terbukti bahwa penggunaan lensa prime memiliki peranan penting dalam meningkatkan kualitas dokumentasi acara, terutama dalam kondisi minim cahaya. Lensa prime memiliki kemampuan unggul dalam menangkap detail yang halus dan mempertahankan kejelasan

gambar, menghasilkan foto yang lebih tajam dan jernih dibandingkan dengan lensa lain dalam kondisi pencahayaan yang minim. Dalam konteks ini, lensa prime tidak hanya sekadar alat fotografi, tetapi merupakan elemen kunci dalam meningkatkan kualitas foto *event*, memberikan dimensi dan kejelasan yang tinggi pada setiap visual dokumentasi acara.

Peran bokeh dari lensa prime memiliki dampak signifikan dalam meningkatkan kualitas visual portofolio dokumentasi event. Efek bokeh yang dihasilkan oleh lensa prime memberikan dimensi artistik yang tinggi pada setiap foto. Kemampuannya mengaburkan latar belakang dengan indah menjadikan subjek utama lebih menonjol, menciptakan tampilan yang estetis dan menarik secara visual. Hal ini membuktikan bahwa tidak hanya kejernihan gambar yang diperhatikan, tetapi juga dimensi artistik yang memberikan nilai tambah pada dokumentasi acara.

Fotografer menghadapi berbagai tantangan ketika berada dalam lingkungan minim cahaya. Namun, melalui pemanfaatan lensa prime, tantangan teknis ini dapat diatasi dengan baik. Lensa prime mampu menangkap detail pada kondisi minim cahaya dengan lebih baik dibandingkan lensa lainnya. Hal ini memungkinkan fotografer untuk tetap menghasilkan foto yang jelas, tajam, dan berkualitas tinggi meskipun dihadapkan pada kondisi cahaya yang kurang mendukung. Dengan demikian, penggunaan lensa prime tidak hanya meningkatkan kualitas visual dokumentasi acara tetapi juga menjadi solusi efektif dalam mengatasi kendala teknis.

Saran ditujukan kepada pihak pengembang akademis untuk (1) Pengembangan Kurikulum Tentang Penggunaan Lensa Prime Dalam Kondisi Minim Cahaya: Menyarankan pendekatan terbaru dalam kurikulum akademis dengan fokus yang lebih kuat pada kelebihan dan penerapan lensa prime dalam mengatasi kondisi minim cahaya. Pengajaran yang memperdalam pemahaman tentang keunggulan lensa prime dalam situasi cahaya yang terbatas akan

mempersiapkan mahasiswa dengan lebih baik untuk menghadapi tantangan dalam industri fotografi yang terus berkembang, (2) Pelatihan Berkelanjutan: Menyelenggarakan program pelatihan dan workshop berkala bagi mahasiswa fotografi, bahkan para profesional, untuk membahas dan menguasai teknik-teknik terkini menggunakan lensa prime. Ini akan membantu mereka memahami secara lebih mendalam cara mengoptimalkan potensi lensa prime dalam kondisi cahaya yang berbeda, (3) Kemitraan Industri dan Pendidikan: Mendorong kolaborasi yang lebih erat antara institusi pendidikan dengan industri fotografi. Melalui program magang atau praktik kerja terstruktur, mahasiswa akan memiliki kesempatan untuk terlibat langsung dalam industri fotografi, memperoleh wawasan mendalam, serta pengalaman praktis yang bernilai.

Kemudian saran ditujukan terhadap masyarakat untuk (1) Pendidikan Masyarakat: Mengadakan program edukasi kepada masyarakat tentang pentingnya lensa prime dalam menghasilkan foto berkualitas tinggi. Melalui seminar, workshop, atau kampanye publik, masyarakat akan lebih memahami manfaat dan keunggulan teknis yang dimiliki oleh lensa prime dalam dokumentasi acara; (2) Pengembangan Profesionalisme: Mengadakan pelatihan dan pengembangan keterampilan khusus untuk fotografer profesional terkait penggunaan lensa prime. Ini akan membantu mereka meningkatkan efisiensi dan keahlian dalam memanfaatkan lensa prime secara optimal dalam pekerjaan mereka; (3) Edukasi Khusus Mengenai Penggunaan Lensa Prime dalam Kondisi Minim Cahaya: Mengadakan program edukasi yang fokus pada teknik dan strategi pengambilan foto di tempat dengan pencahayaan minim menggunakan lensa prime. Seminar, workshop, atau tutorial online dapat memberikan tips praktis kepada masyarakat tentang cara memanfaatkan keunggulan lensa prime untuk menghasilkan foto berkualitas dalam situasi cahaya yang sulit.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhassan, S. W. (2020). Understanding Event Photography as a Documentary Medium: A Study of Local Festivals in Ghana. *Toward a Rastafari Woman's Studies*, 14(6), 8.
- Ambarsari, R. (2014). *Buku Pintar Fotografi: Food Photography fot Everyone*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Bonafix, D. N., & Hartono, H. (2014). Perayaan Sejit Kongco Ceng Gwan Cin Kun di Kelenteng Tek Hay Kiong dalam Kacamata Fotografi. *Humaniora*, 5(2), 1098–1113.
- Faroz, R. K. (2020). *Analisis Semiotika Foto Lingkungan Hutan Dalam Buku Before Too Late Sumatra Program Studi Jurnalistik Hidayatullah Jakarta 2020 M \ 1440 H*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Karyadi, B. (2017). *Fotografi: Belajar Fotografi*. In 2017. Bogor: NahlMedia.
- Manullang, R., Pohan, S., & ... (2022). Analisis Modal Kerja Pada UD Mak Delpi Lubuk Tukko Kabupaten Tapanuli Tengah. *Journal of ...*, 1(4), 42–55. <https://journal-stiayappimakassar.ac.id/index.php/Jimas/article/view/52%0Ahttps://journal-stiayappimakassar.ac.id/index.php/Jimas/article/download/52/47>
- Pranoto, D. W., Apriyanto, M. F., & Samaratunga, O. (2021). Produk Kulit Desrafsman Dalam Fotografi Komersial. *Specta*, 8(5), 133–143.
- Rachman, R. (2018). *Kegiatan Promosi Desa Wisata Banyubiru dalam Menarik Minat Wisatawan*. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
- Raharjo, A., & Adityasmara, F. (2023). Penerapan Metode Edfat Pada Fotografi Dokumentasi Pesta Kesenian Bali 2022. *Retina Jurnal Fotografi*, 3(1), 106–117.
- Safira, A. N., Dwiyantri, S., Megasari, D. S., & Puspitorini, A. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesuksesan Makeup Artist

-
- (MUA) Hits Di Indonesia dalam Menjalankan Usaha Di Bidang Jasa Makeup. *E-Journal*, 2(10), 165–176.
- Suparwoto. (2017). Akrab Eksplorasi Angle Camera Dalam Produksi Feature “Gir Pasang.” *Jurnal Ilmu Komunikasi AKRAB*, 6(2), 98–109.
- Syafriyandi, Riana, I., & Darmanto, N. (2021). Pembuatan Portfolio Digital Representatif Pada Mahasiswa/i Pada Program Studi Fotografi Politeknik Negri Media Kreatif. *Jurnal Ilmiah Publipreneur*, 9(1), 1–9. https://journals.ekb.eg/article_243701_6d52e3f13ad637c3028353d08aac9c57.pdf